

**PERAN ORANG TUA DAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING
PADA ANAK USIA DINI (18 – 36 BULAN)**

*The Role of Parents and Ability of Toilet Training on Early Childhood
(18 - 36 Months)*

Siska Iskandar¹, Maritta Sari¹

¹ Program Studi DIII Keperawatan Akademi Kesehatan Sapta Bakti Bengkulu
Email : siska_flonfel@yahoo.co.id

ABSTRAK

Toilet training merupakan salah satu usaha melatih anak agar dapat mengontrol dan melakukan buang air kecil dan air besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia dini (18-36 bulan). Penelitian ini dilakukan di PAUD Alam Ceria Kota Bengkulu pada bulan September 2017. Metode penelitian ini analitik observasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu anak berusia 18-36 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan toilet training adalah variabel peran orang tua (87,5%) kurang baik dan (31,8%) baik. Hasil analisis Bivariat menggunakan chi-square didapatkan ada hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan toilet training anak usia dini ($p=0,000$). Peran orang tua mengakibatkan resiko 2,7 kali terhadap kemampuan toilet training anak usia dini ($RP = 2,7$). Peneliti menyarankan kepada tenaga pengajar untuk selalu memberikan peran yang baik dengan mengadakan program pelatihan toilet training toilet training pada anak dan kepada orang tua dapat memberi informasi kepada orang tua tentang bagaimana melakukan peran sebagai orang tua dalam melatih anak toilet training anak dirumah.

Kata Kunci : peran orang tua, toilet training, anak

ABSTRACT

Toilet training is one of the efforts to train children to control and urinate and water. This study aims to determine the relationship of the role of parents with the ability of toilet training in early childhood (18-36 months). This research was conducted in PAUD Alam Ceria Bengkulu City in September 2017. The methods of this observational study. The population in this study is the mother of children aged 18-36 months. The results showed that the independent variables that had an influence on the ability of toilet training were parents role variable (87,5%) less good and (31,8%) good. The result of bivariate analysis using chi square found that there was a relationship between the role of parents with the ability of toilet training of early childhood ($P = 0.000$). The role of parents resulted in a 2.7 times risk of early childhood toilet training capability ($RP = 2.7$). The researcher suggested to the instructor to always give good role by conducting toilet training program toilet to the child and to parents can give information to parent about how to do parent role in train children toilet training at home.

Keywords : children, role of parent, toilet training

A. Pendahuluan

Pertumbuhan & perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama. Keduanya saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh pada anak. Perkembangan adalah proses perubahan dalam hal kognitif, afektif, psikomotor, psikogis dan social pada anak (Dorland & Newman, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menghasilkan suatu generasi sehat yang berkualitas di masa depan. Salah satu stimulasi yang penting dilakukan pada masa perkembangan adalah stimulasi terhadap kemandirian anak dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet (Brazelton, 2012).

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil dan buang air besar. Tujuan dari *toilet training* adalah mengajarkan kepada anak untuk mengontrol keinginan BAK dan BAB. Hal ini berhubungan dengan perkembangan social anak di mana ia dituntut secara social untuk menjaga kebersihan diri dan melakukan BAK dan BAB pada tempatnya yaitu toilet (Hidayat, 2010).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak yaitu kesiapan fisik, mental, psikologi dan kesiapan orang tua. Ada beberapa anak yang menunjukkan tanda-tanda kesiapan *toilet training* pada usia 18-36 bulan, namun ada juga anak yang siap lebih awal atau lebih terlambat dari usia tersebut. Hal itulah yang akan menyebabkan orang tua tidak yakin kapan harus memulai *toilet training* pada anaknya dan menuntut anaknya agar mampu melakukan *toilet training* (Kessler, 2012).

Menurut Gilbert (2012), usia rata-rata anak menguasai latihan toilet adalah usia 35 bulan bagi anak perempuan dan 39 bulan bagi anak laki-laki, hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemihnya saat siang hari yaitu pada usia 3 tahun, sekitar 90% anak biasanya berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun, sementara yang lainnya baru bisa melakukan beberapa tahun kemudian.

Menurut Rahmi (2012) *toilet training* efektif bisa diajarkan pada anak usia mulai dari 18 – 36 bulan, tetapi tidak menutup kemungkinan diajarkan pada anak sampai usia 5 tahun karena pada usia tersebut anaj memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan berkomunikasi. Balita memiliki keinginan yang kuat untuk meniru orang tuanya.

Di Indonesia kasus anak yang masih mengompol hingga di usia 6 tahun mencapai 12%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua dan orang dewasa dalam mengajarkan *toilet training* pada anak sejak usia dini. Hidayat (2010) mengatakan bahwa kemandirian *toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orang tua semakin sulit untuk mengajarkan kepada anak ketika anak bertambah usianya.

Ada beberapa tanda-tanda anak mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi yang dapat dijadikan acuan antara lain yaitu kesiapan fisik, mental dan kesiapan psikologis. Sedangkan kesiapan orang tua itu sendiri antara lain yaitu mengenal kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi, menyediakan waktu dan tidak mengalami konflik atau stress kekeluargaan.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih usia dini (Suherman, 2010).

Sukses tidaknya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan peran orang tua. Upaya yang dapat digunakan dalam pengembangan kemandirian anak yaitu peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan social yang pertama yang dialami oleh anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungan serta perlindungan yang mutlak dari orang tuanya (Gunarsa, 2010).

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk kedalam WC anak akan cepat lebih adaptasi. Anak juga perlu dilatih duduk di toilet meskipun dengan pakaian dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air kecil (Crisida, 2009).

Keberhasilan anak dalam melakukan *toilet training* juga dipengaruhi oleh peran orang tua dalam komunikasi kepada anak. Komunikasi orang tua yang terlalu lemah ataupun terlalu keras akan mempengaruhi tindakan anak dalam melakukan *toilet training* (Defi, 2011). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang baru mulai belajar menggunakan toilet diatas usis 3 tahun cenderung lebih sering mengompol hingga usia sekolah (Rana, 2013).

Dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua dan kemampuan *toilet training* pada anak usia dini (18-36 bulan).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PAUD Alam Ceria Kota Bengkulu pada bulan September 2017. Desain penelitian ini adalah *Analitik* dengan rancangan *Cross sectional* Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antara variabel *independent* (peran orang tua) dan variable *dependent* (*toilet training*) pada anak usia 18-36 tahun di PAUD Alam Ceria Kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini adalah 70 sampel dengan Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik yang digunakan sebagai pengumpul data berupa wawancara dan Observasi. Analisis yang digunakan adalah Uji *Chi-Square* dengan p value $\leq 0,05$ dengan menggunakan metode SPSS.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari peran orang tua (variabel independen) dan kemampuan *toilet training* anak (variabel dependen) anak usia 18-36 bulan yang sekolah di PAUD Alam Ceria Kota Bengkulu. Hasil dari analisis Univariat dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Anak Usia 18-36 Bulan

No.	Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	48	68,6
2	Baik	22	31,4
	Jumlah	70	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 70 orang tua anak usia dini (18-36 bulan) sebanyak

48 (68,6%) orang tua memiliki peran kurang.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kemampuan *Toilet Training* Anak Usia 18-36 Bulan

No.	<i>Toilet Training</i> Anak	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Mampu	49	70,0
2	Mampu	21	30,0
	Jumlah	70	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 70 anak usia dini (18-36 bulan) sebanyak 49 (70%) anak tidak mampu melakukan *toilet training*.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini dilakukan untuk mengetahui keterikatan variabel *independent* (peran orang tua) dengan variabel *dependent* (kemampuan *toilet training* anak) anak usia 18-36 bulan di PAUD Alam Ceria Kota Bengkulu. tabel dibawah ini.

Tabel 3
Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan *Toilet Training* Anak Usia Dini (18-36 bulan)

Peran Orang Tua	Kemampuan <i>Toilet Training</i> Pada Anak						RP	<i>p Value</i>
	Tidak Mampu		Mampu		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Kurang	42	87,5	6	12,5	48	100	2,7	0.000
Baik	7	31,8	15	68,2	22	100		
Jumlah	49	70,0	21	30,0	70	100		

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 70 orang responden terdapat 48 responden peran kurang diantaranya 42 (87.5%) tidak mampu melakukan *toilet training* namun 6 (12.5%) mampu melakukan *toilet training* dan dari 22 responden peran baik diantaranya 15 (68.2%) mampu melakukan *toilet training* namun 7 (31.8%) tidak mampu melakukan *toilet training*. Hasil uji statistic didapatkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* anak usia dini (18-36 bulan). Jadi peran

orang tua mengakibatkan resiko 2,7 kali terhadap kemampuan *toilet training* anak (RP = 2,7).

D. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari 70 responden sebanyak 48 (68,6%) orang tua melakukan peran kurang baik, hasil ini didapat dari pengumpulan data dengan presentase 52% responden tidak membiasakan anak untuk tidak memakai popok, 64% responden tidak memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan *toilet training* dan melatih anak dengan telaten dan sabar tiap hari dengan sabar

dan 77% responden tidak melatih anak dengan menggunakan alat pipis atau potty. Hal ini disebabkan oleh faktor pola asuh orang tua yang salah, dalam hal ini anak memerlukan kesempatan untuk belajar dan latihan keterampilan hariannya disinilah orang tua memegang peranan penting dalam melatih anak dalam melakukan kemandirian hariannya.

Dari 70 responden 22 (31,4%) melakukan peran baik, hal ini muncul disebabkan oleh peran aktif orang tua terhadap perkembangan anaknya, hasil ini didapat dari pengumpulan data dengan presentase 81% responden membiasakan anak setiap bangun tidur selalu mengajak anak ke toilet terlebih dahulu, 86% responden memperhatikan kebiasaan anak ketika anak merasa ingin buang air kecil dan buang air besar, 74% responden memberi tahu jika buang air kecil juga harus di kamar mandi. Hal ini disebabkan oleh faktor keadaan social orang tua yang merupakan perwujudan aktualisasi diri dari peran memonitoring perkembangan dan kemandirian *toilet training* anak, orang tua dengan keadaan social kurang baik akan membentuk perilaku kurang baik dalam member motivasi, membantu perkembangan *toilet training* anak karena pada masa ini orang tua merupakan orang paling dekat dengan anak dan mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak.

Menurut Jayanti (2014) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang erat antara peran ibu terhadap keberhasilan kemandirian *toilet training* pada anak usia dini, hal ini dipertegas oleh Syahid (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan

penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Hasil penelitian yang dilakukan dari 70 responden sebanyak 49 (70,0%) tidak mampu melakukan toilet training, hasil penelitian ini didapat dari hasil pengumpulan data dengan persentase 70% anak tidak mampu membersihkan menyiram kotoran sendiri buang air kecil sendiri, 66% anak tidak mampu mencuci tangan dengan benar setelah menggunakan toilet, 58% anak tidak mampu membersihkan diri sendiri setelah dari kamar mandi dan mampu membersihkan/ menyiram BAB sendiri dan 51% anak tidak mampu duduk dengan benar menggunakan kloset. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh pola asuh orang tua yang salah, dalam hal ini anak memerlukan kesempatan untuk belajar dan latihan keterampilan hariannya disinilah orang tua memegang peranan penting dalam melatih anak dalam melakukan kemandirian hariannya, hal ini seharusnya bergantung pada kemampuan, kebutuhan dan tingkat tenaga anak dalam latihan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).

Dari 70 responden 21 (30,0%) mampu melakukan *toilet training*, hal ini muncul disebabkan oleh peran orang tua, hasil ini didapat dari hasil pengumpulan data dengan persentase 74% anak mengontrol BAK, 73% anak mampu mengontrol BAB, 65% anak mampu ke kamar mandi sendiri untuk BAK dan 63% anak mampu ke kamar mandi sendiri untuk BAB. Hal ini disebabkan oleh faktor orang tua yang mampu mengontrol perkembangan psikologis anak dengan member motivasi, membantu dan mencari tahu apa yang mesti dilakukan untuk terus mengembangkan kemandirian *toilet training* anak, sehingga perhatian dan

kasih sayang dapat diberikan pada anak sepenuhnya.

Menurut Zhuo (2013) yang menyatakan kemampuan *toilet training* pada anak dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa mengajarkan kepada balita untuk menirukan apa yang dilakukan orang tuanya, kemudian diletakkan didekat kloset dan biarkan ia mencontoh orang tua untuk menggunakan kloset dengan memakai pispot. Letakkan pispot di samping kloset, biarkan si kecil menirukan orang tuanya saat buang air besar dan buang air kecil.

Dari hasil uji statistik didapat hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak (18-36 bulan) dengan nilai $p = 0.000$. Menurut analisis peneliti, hal ini menjadi berhubungan karena kemampuan *toilet training* pada anak dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa mengajarkan pada balita dengan menirukan apa yang dilakukan orang tuanya, kemudian diletakkan didekat kloset dengan memakai pispot. Biarkan anak meniru cara orang tuanya buang air kecil dan buang air besar.

Dari 48 orang tua yang memiliki peran kurang diantaranya 42 (87,5%) tidak mampu melakukan *toilet training* namun 6 (12,5%) melakukan *toilet training*. Seperti masih ada anak yang mengompol di celana saat bermain maupun belajar. Hal ini dapat terjadi karena faktor internal anak seperti kesiapan anak berupa kesiapan fisik, mental dan psikologis anak melakukan *toilet training*, faktor genetik yang merupakan faktor bawaan anak sejak

lahir dan faktor jenis kelamin yang memiliki kecenderungan bahwa anak laki-laki lebih lambat dalam penguasaan control terhadap kandung kemihnya dibandingkan anak perempuan karena sistem saraf anak laki-laki lebih lambat dibandingkan anak perempuan yang rata-rata dapat menguasai buang air kecil setelah berusia 18 bulan sedangkan anak laki-laki rata-rata setelah berusia 22 bulan (Gilbert, 2012).

Dari 22 orang tua yang melakukan peran baik sebanyak 15 (68,2%) mampu melakukan *toilet training* namun 7 (31,8%) tidak mampu melakukan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat relative dimana anak cenderung bersikap keras kepala. Hal ini terjadi apabila orang tua sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil atau melarang anak saat bepergian dan juga disebabkan bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Muttaqin, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menurut Jayanti (2014), peran ibu tentang *toilet training* sangat besar dalam penerapan *Toilet training* pada anak usia 1-3 tahun. Keberhasilan dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak usia 18-36 bulan tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan peran orang tua. Upaya yang dapat digunakan dalam pengembangan kemandirian anak yaitu peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan

social yang pertama yang dialami oleh anak, dimana anak secara bertahap mampu melepaskan diri dari ketergantungan serta perlindungan yang mutlak dari orang tuanya. Kedua orang tua dapat mengembangkan rasa kasih sayang yang berimbang dengan member kesempatan anak menunjukkan kasih sayang (Gunarsa, 2015).

E. Kesimpulan

1. Hampir sebagian besar 69,0% orang tua memiliki perang yang kurang.
2. Hampir sebagian besar 70,0% anak usia 18-36 bulan tidak mampu melakukan *toilet training*.
3. Ada hubungan bermakna secara statistik antara peran orang tua terhadap kemampuan anak usia 18-36 bulan melakukan *toilet training*.

Daftar Pustaka

- Brazelton. (2012). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Crisida. (2009). *Enkopresi (Mengompol) Dalam Masa Toilet Training*. Yogyakarta: Fitramaja.
- Defi. (2011). *Perilaku Caring Atau Kasih Sayang Dalam Berkomunikasi*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Dorland, WA. & Newman. (2010). *Kamus Kedokteran Dorland edisi 31*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Gilbert. (2012). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Anak Dalam Toilet Training*. Jakarta: EGC.
- Gilbert, Jane. (2012). *Keberhasilan Toilet Training pada Anak*. Diakses 23 Desember 2016. Diunduh dari <https://www.google.co.id/search?q=toilet+training&biw>.
- Gunarsa. (2010). *Upaya Pengembangan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Numed.
- Hidayat. (2010). *Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah*. Jakarta: EGC.
- Jayanti. (2014). *Hubungan Yang Lebih Erat Antara Pola Asuh Ibu Terhadap Kemandirian Toilet Training*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2016. Diunduh dari <http://bitstream/123456789/24528/5/Chapter I.pdf>.
- Kessler. (2012). *Kapan Anak Siap Toilet Training*. Yogyakarta: Trans Info Media.
- Muttaqin. (2010). *Cara Melatih Toilet Training Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmi. (2012). *Toilet Training Anak*. Surabaya: Nuha Medika.
- Rana. (2013). *Mengajarkan Toilet Training Dan Metode Apa Yang Dipakai*. Surabaya: Nuha Medika.
- Suherman. (2010). *Peran Aktif Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. Surabaya: Nuha Medika.
- Syahid. (2010). *Peran Toilet Training Anak usia Toddler (1-3 tahun)*. Diakses pada tanggal 25 Desember 2016. Diunduh dari http://digilib.ump.ac.id/files/dis_k1/11/jhptump-a-ciptalinar-505-1-babi.pdf.